Agrotekma, 2 (1) Desember 2017 ISSN 2548-7841 (Print) ISSN 2614-011X (Online)

Agrotekma

Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian

Available online http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrotekma

Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tiga Jenis Tanaman Sayuran Dengan Sistem Aeroponik

The Influence of Organic Liquid Fertilizer on Growth and Production of Three Types of Vegetable Crops With Aeroponic System

Saut Marodjahan Sianipar, Erwin Pane, Maimunah

Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

**Corresponding author*: E-mail: sautumafp@gmail.com

Abstrak

Peluang kebutuhan akan sayuran berkualitaas sangat terbuka dengan makin banyaknya masyarakat yang berbelanja ke pasar swalayan. Diversifikasi jenis sayuran perlu dilaksanakan untuk memenuhi berbagai permintaan pasar. Hingga saat ini jenis sayuran yang banyak dibudidayakan secara aeroponik antara lain berbagai kultivar selada (lettuce keriting hijau, cos/romaine, butterhead, batavia, lollo rossa, iceberg, head lettuce), pakchoy hijau dan putih, caysim, dan kailan serta horenzo yang baru mulai dikembangan. Kangkung dan bayam juga dapat diusahakan secara aeroponik. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman sayur-sayuran dengan sistem aeroponik. Metode penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) Faktorial, yaitu: 3 x 4 dengan 3 kali ulangan dan setiap ulangan terdiri dari 3 konsentrasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa pemberian pupuk cair Herbafarm tidak memberikan pengaruh yang nyata untuk semua jenis tanaman yang ditanam (sawi, kangkung, bayam).

Kata Kunci: Pupuk Organik Cair, Sawi, Kangkung, Bayam, Aeroponik

Abstract

The opportunity for vegetarian food is very open with the increasing number of people who shop to the supermarket. Diversification of vegetables needs to be done to meet various market demands. Until now, many aeroponic cultivated vegetables include lettuce cultivars (green curly lettuce, cos / romaine, butterhead, batavia, lollo rossa, iceberg, head lettuce), green and white pakchoy, caysim, and kookan and new horenzo began to develop. Kale and spinach can also be cultivated aeroponically. The purpose of this study is to see how the effect of giving organic liquid fertilizer to the growth and production of vegetable crops with aeroponic system. The research method used is Completely Random Design (RAL) Factorial, namely: 3 x 4 with 3 replications and each repetition consists of 3 concentrations. Based on the research that has been done can be concluded that the application of Herbafarm liquid fertilizer does not give a real effect for all types of plants grown (mustard, kale, spinach).

Keywords: Liquid Organic Fertilizer, Sawi, Kangkung, Spinach, Aeroponics

How to Cite: Sianipar S. M., Erwin P., Maimunah, (2017), Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tiga Jenis Tanaman Sayuran Dengan Sistem Aeroponik, *Agrotekma,* 2 (1): 46-55

PENDAHULUAN

Keadaan alam Indonesia memungkinkan dilakukannya pembudidayaan berbagai jenis sayuran, baik lokal maupun yang berasal dari luar negeri. Ditinjau dari aspek agroklimatologis, Indonesia sangat potensial untuk pembudidayaan sayur – sayuran (Haryanto, E.T. Suhartini, E. Rahayu 2007).

Produk sayur-sayuran Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan ekspor, namun di negara pengimpor (misalnya Singapura) hasil komoditi sayuran Indonesia dinilai masih berkelas tiga dibawah Australia (yang sampai saat ini masih dianggap no. 1), dan China, Taiwan dan Malaysia (kelas 2). Hal ini disebabkan karena sayur-sayuran dari Indonesia masih belum dapat memberikan jaminan kesinambungan atas (i) mutu produknya, (ii) jumlah pasokan minimumnya, dan (iii) ketepatan waktu penyampaiannya.

Bahkan sejauh ini guna memenuhi permintaan terhadap sayur-sayuran yang bermutu dan bernilai terutama untuk penyajian makanan yang sesuai dengan selera konsumen luar negeri di banyak hotel berbintang di Indonesia, Indonesia juga masih harus mendatangkan sayuran dari luar negeri (http//www.budidaya sayuran bernilai tinggi.com)

Peluang kebutuhan akan sayuran berkualitaas sangat terbuka dengan makin banyaknya masyarakat yang berbelanja ke pasar swalayan. Diversifikasi jenis sayuran perlu dilaksanakan untuk memenuhi berbagai permintaan pasar. Hingga saat ini jenis sayuran yang banyak dibudidayakan secara aeroponik antara lain berbagai kultivar selada (lettuce keriting hijau, cos/romaine, butterhead, batavia, lollo rossa, iceberg, head lettuce), pakchoy hijau dan putih, caysim, dan kailan serta horenzo yang baru mulai dikembangan. Kangkung dan bayam juga dapat diusahakan secara aeroponik.

Teknologi penanaman dengan teknik aeroponik merupakan teknologi bercocok tanam sayuran yang sudah mulai banyak dilakukan oleh pengusaha agribisnis. Hasil produksi sayuran yang ditanam dengan menggunakan teknologi ini sekarang ini sudah mulai banyak ditemukan di berbagai pasar swalayan di kota-kota besar. Meskipun harganya tinggi, namun sayuran ini selalu habis dibeli konsumen. Konsumen biasanya dari kalangan menengah keatas. Alasan konsumen tetap memburu produk ini karena kualitas baik, higienis, sehat, segar, renyah, beraroma dan citarasa tinggi (Yos Sutiyoso,2003).

Aeroponik berasal dari kata aero yang berarti udara dan ponus yang berarti daya. Jadi aeroponik adalah memberdayakan udara. Aeroponik merupakan salah satu tipe dari Aeroponi karena air yang berisi larutan hara disemburkan dalam bentuk kabut hingga mengenai akar tanaman. Salah satu kunci keunggulan aeroponik adalah oksigenasi dari tiap butiran kabut halus larutan hara sehingga respirasi akar lancar dan menghasilkan banyak energy. Pada awal usaha, biasanya kualitas produksi merupakan tujuan kerja. Setelah itu disusul dengan kuantitas dan kontinuitas. Untuk meningkatan produksi dapat dilakukan dengan

pemupukan. Pemupukan dilakukan melalui air dan hara disemprotkan dalam bentuk butiran kabut hingga mengenai akar. Dalam tiap butiran kabut, semua unsur hara harus ada dengan rasio yang optimal untuk pertumbuhan tanaman, tidak boleh berlebih atau kurang, unsur hara harus dalam keadaan larut sempurna dan dengan kemurnian yang tinggi supaya penyerapan oleh akar dapat maksimal. Adapun pupuk yang akan di gunakan dalam teknologi penanamam sayuran dalam sistem teknik aeroponik adalah pupuk organik yang berbentuk cair (Yos Sutiyoso,2003).

Pupuk organik cair mengandung beberapa keutamaan seperti kadar unsur hara tinggi, daya higroskopisitasnya atau kemampuan menyerap dan melepaskan airnya tinggi serta mudah larut dalam air sehingga gampang diserap tanaman. Dengan sifat tersebut pupuk organik memiliki beberapa keistimewaan diantaranya sedikit pemakaiannya, praktis dan hemat dalam pengangkutan, komposisi unsur hara pasti, efek kerjanya cepat sehingga pengaruhnya pada tanaman dapat dilihat. Dibalik keunggulannya pupuk ini juga mengalami kekurangan. Pasalnya tidak semua pupuk organik mengandung unsur hara lengkap, sehingga perlu ditambah pupuk pelengkap mikro (Agromedia, 2007).

Pupuk cair merupakan pupuk yang berbentuk cair. Pupuk cair mudah disiapkan dan sangat berguna untuk banyak hal, termasuk pembenihan, tumbuhan kecil, tanaman buah- buahan dan tanam–tanaman besar lainnya. Ini merupakan suatu cara yang baik untuk membuat pupuk yang kaya akan unsur hara dari pupuk kandang dan bahan–bahan organik lainnya dalam jumlah kecil. Pupuk cair dapat dengan mudah siramkan pada lahan –lahan yang luas. Pupuk cair dibuat dalam larutan konsentrasi sehingga perlu dicampur dengan air untuk pemakaiannya. Pupuk dapat disimpan dan bertahan lama dan bisa digunakan untuk areal yang lebih luas. Pupuk dapat disimpan dimana saja, asalkan terlindung dari matahari dan hujan lebat (Misbahuddin, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana "Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tiga Jenis Tanaman Sayur dengan Sistem Aeroponik".

METODE PENELITIAN

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih sawi, kangkung, bayam, pupuk organik Cair Herbafarm, air dan bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah talang berukuran kecil, plat besi,botol aqua mini, rol, kawat, handsprayer, pisau, pH meter, thermometer, cangkul, alat tulis dan alat-alat lain yang dibutuhkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) Faktorial, yaitu: 3 x 4 dengan 3 kali ulangan dan setiap ulangan terdiri dari 3 konsentrasi Perlakuan yang digunakan adalah : (1) Faktor A : Tanaman yang terdiri dari: P1 : Sawi, P2 : Kangkung, P3 : Bayam. (2) Faktor B : Pengaruh dosis pupuk organik Herbafarm dengan empat taraf yaitu : Q0 : Kontrol (air), Q1 : 1

ml/1 liter air, Q2 : 2 ml/1 liter air, Q3 : 3 ml/ 1 liter air. Satuan dari penelitian ini terdiri dari : Jumlah talang : 4 batang, Jumlah tanaman/gabus : 5 tanaman, Jarak tanaman : 15 cm x 15 cm, Jumlah tanaman : 180 tanaman, Jumlah tanaman sampel : 108 tanaman.

Metode analisa yang digunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) adalah sebagai berikut :

$$Yijk = \mu + \alpha i + \beta j + \alpha\beta(ij) + \Sigma ijk$$

Keterangan :

Yijk : Nilai pengamatan ulangan

μ : Nilai Rata-rata pengamatan

αi : Pengaruh perlakuan nutrisi taraf ke-i

βj : Pengaruh perlakuan tanaman taraf ke-j

αβ(ij) : Pengaruh interaksi nutrisi taraf ke-i dengan tanaman ke- j

Σij : Galat percobaan pada ulangan ke-i yang mendapat perlakuan pupuk organik cair herbafarm.

Parameter yang diamati persentase perkecambahan, jumlah daun, bobot basah panen, dan bobot basah jual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Perkecambahan

Pada pengamatan persentase tumbuh untuk masing-masing tanaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Tumbuh Tanaman

Perlakuan	Keterangan		
	Jlh Tan yang ditanam	Jlh Tan Tumbuh	% Tumbuh
P1	60	48	80
P2	60	59	98.33
P3	60	58	96.67

bayam) memiliki rata-rata persentase tumbuh mencapai 96.67% dan perlakuan P1 (tanaman sawi) rata-rata persentase tumbuh hanya mencapai 80%. Hal ini menunjukan bahwa masing-masing tanaman memiliki kemampuan tumbuh yang berbeda, persentase pertumbuhan masing-masing tanaman dapat dilihat pada Gambar 1.

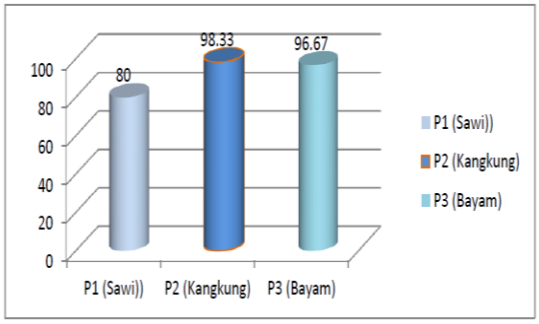

Gambar 1. Persentase Tumbuh pada 3MST

Jumlah Daun (helai)

Pengamatan untuk parameter jumlah daun pada tiap tanaman umur 1 MST sampai 2 MST menunjukan pengaruh yang tidak nyata, memasuki umur 3 MST sampai dengan umur 4 MST menunjukan pengaruh yang sangat nyata untuk semua perlakuan yang diberikan, hasil pengamatan parameter jumlah daun umur 1 sampai dengan umur 4 MST dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengamatan jumlah daun 1-4 MST

Perlakuan	Pengamatan			
	1 MST	2MST	3MST	4 MST
P1	2.52 tn	3.36 tn	5.58**	6.30**
P2	2.41 tn	3.86 tn	6.277**	6.90**
P3	2.58 tn	3.61 tn	6.13**	6.58**

Keterangan : tn (tidak nyata), ** (sangat nyata)

Hasil pengamatan dilapangan menunjukan untuk parameter jumlah daun

pada tiap tanaman umur 1 MST sampai 2 MST pengaruh yang tidak nyata rata-rata jumlah daun untuk perlakuan P1 (tanaman sawi) rata-rata jumlah daun mencapai 2.52 helai/ tanaman, dan perlakuan P2 (kangkung) rata-rata jumlah daun mencapai 2.41 helai pertanaman, dan perlakuan P3 (tanaman bayam) rata-rata jumlah daun mencapai 2.58 helai/ tanaman. Hasil pengamatan rata-rata jumlah daun tanaman tiap minggu dapat dilihat pada Gambar 2.

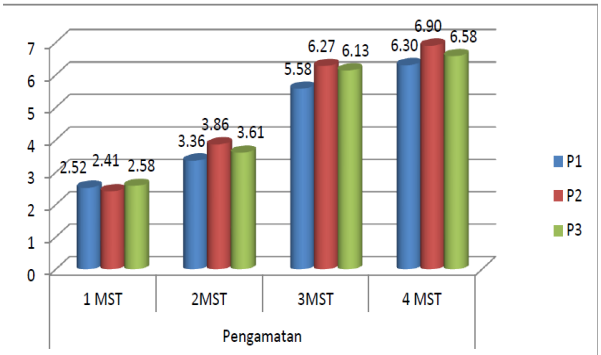

Gambar 2. Pengamatan Jumlah Daun 1-4 MST

Hasil pengamatan perlakuan pemberian pupuk Cair Herbafarm juga memberikan pengaruh yang tidak nyata, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengamatan perlakuan pemberian pupuk cair Herbafarm terhadap jumlah

Perlakuan	Pengamatan			
	1 MST	2 MST	3 MST	4 MST
Q0	2.48 tn	3.51 tn	5.85 tn	6.55 tn
Q1	2.44 tn	3.59 tn	5.9 tn	6.55 tn
Q2	2.59 tn	3.66 tn	6.03 tn	6.51 tn
Q3	2.51 tn	3.66 tn	6.18 tn	6.74 tn

Keterangan : tn (tidak nyata)

Hasil pengamatan umur 1 MST rata-rata jumlah daun tanaman yang terbanyak di tunjukan oleh pengaruh pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 2 ml/ liter air (Q2) yaitu rata-rata jumlah daun tanaman mencapai 2.59 helai/ tanaman, diikuti dengan perlakuan pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 3 ml/ liter air (Q3) yaitu rata-rata jumlah daun tanaman mencapai 2.51 helai/ tanaman, sedangkan pengaruh pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 1 ml/ liter air (PQ) yaitu rata-rata jumlah daun tanaman mencapai 2.44 helai/ tanaman, perlakuan tanpa pemberian pupuk Cair Herbafarm (Q0) menunjukan rata-rata jumlah daun tanaman mencapai 2.48 helai/ tanaman. Hasil pengamatan pemberian herbafarm terhadap rata-rata jumlah daun tanaman tiap minggu dapat dilihat pada Gambar 3.

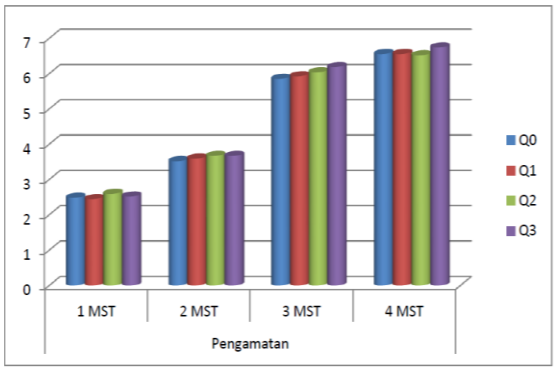

Gambar 3. Pengamatan Rata-rata Jumlah Daun 1-4 MST Pemberian Herbafarm

Hasil uji statistik pengamatan jumlah daun umur 2 MST sampai dengan umur 4 MST menunjukan perbedaan yang tidak nyata untuk semua perlakuan maupun semua parameter yang diamati. Penambahan jumlah daun tanaman terbaik ditunjukan oleh perlakuan P2Q3 rata-rata penambahan jumlah daun tiap minggunya mencapai 1.8 helai/tanaman/ minggu, disusul dengan perlakuan P3Q3 rata-rata penambahan jumlah daun tiap minggunya mencapai 1.67 helai/ tanaman/ minggu, dan

penambahan rata-rata jumlah daun terendah ditunjukan dengan perlakuan P1Q1 yaitu rata-rata penambahan jumlah daun mendapai 1.56 helai/ tanaman/ minggu. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.

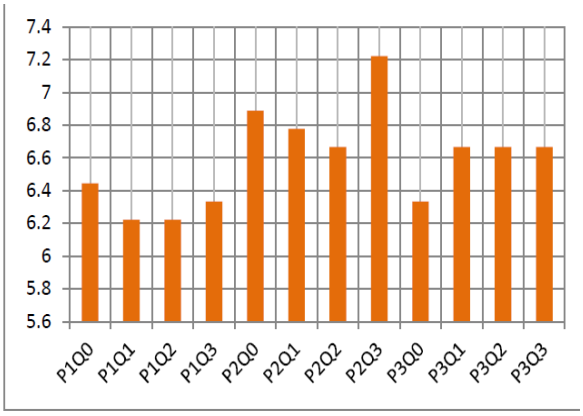

Gambar 4. Rerata Jumlah Daun Berbagai Jenis Tanaman 4 MST Dengan Pemberian Konsentrasi Pupuk Herbafarm Yang Berbeda.

Pada akhir pengamatan rata-rata jumlah daun tanaman yang terbaik ditunjukan oleh perlakuan P2Q3 rata-rata jumlah daun tanaman mencapai 5.1 helai/ tanaman, disusul dengan perlakuan P2Q2 rata-rata jumlah daun tanaman mencapai 4.8 helai/ tanaman, sedangkan rata-rata jumlah daun tanaman terendah di tunjukan oleh perlakuan P1Q2 rata-rata jumlah daun tanaman hanya mencapai 4.36 helai/ tanaman

Bobot Basah Panen (g)

Hasil uji statistik pengamatan bobot basah panen umur 4 MST menunjukan perbedaan yang sangat nyata untuk perlakuan jenis tanaman yang berbeda, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan data pada pengamatan dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang sangat nyata untuk parameter bobot basah panen tanaman, sehingga di lakukan uji lanjut. uji lanjut dilakukan dengan menggunakan *LSR Test (uji jarak duncant)* dengan tingkat keyakinan 99%.

Tabel 4. Pengamatan bobot basah panen 4 MST untuk perlakuan jenis tanaman yang berbeda (P)

Perlakuan	Bobot Basah Jual
P1 (Sawi))	18.79 **
P2 (Kangkung)	57.38 **
P3 (Bayam)	26.81 **

Keterangan : tn (tidak nyata), ** (sangat nyata)

Hasil pengamatan uji lanjut menunjukan perbedaan yang sangat nyata dengan pembeda beberapa jenis tanaman yang berbeda, rata-rata bobot tanaman dengan perlakuan P2 (tanaman kangkung) menunjukan bobot tanaman yang paling baik yaitu mencapai 57.38 g/ tanaman, di ikuti dengan pelakuan P3 (tanaman bayam) rata-rata bobot tanaman mencapai 26.81 g/ tanaman, dan perlakuan P1 (tanaman sawi) rata-rata bobot tanaman mencapai 18.79 g/tanaman. Hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Lanjut LSR Test Pengaruh Beberapa Jenis Tanaman Yang Berbeda Terhadap Bobot Bobot Basah Panen 4 MST

Jenis Tanaman	Angka	Notasi
P2 (Tanaman Kangkung)	57.38	A
P3 (Tanaman Bayam)	26.81	B
P1 (tanaman sawi)	18.79	C

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata padataraf 0.01

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa bobot basah panen tanaman kangkung berbeda nyata dengan bobot basah panen tanaman bayam, dan sangat berbeda nyata terhadap bobot basah panen tanaman sawi, tanaman kangkung memiliki bobot basah panen yang lebi berat, ini dapat dilihat pada Gambar 5.

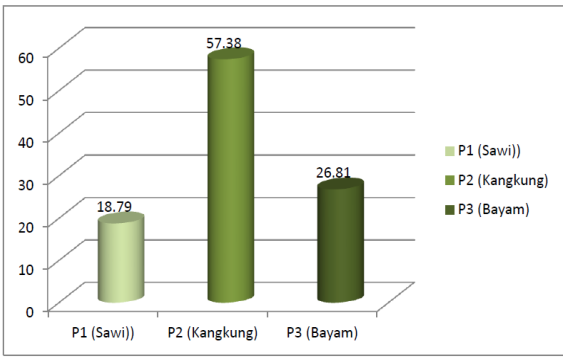

Gambar 5. Pengaruh Beberapa Jenis Tanaman Yang Berbeda Terhadap Bobot Basah Panen 4 MST

Hasil pengamatan pemberian konsentrasi pupuk Capir Herbafarm menunjukan tidak berbeda nyata terhadap parameter bobot basah tanaman, pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 3 ml/liter air (Q3) menunjukan bobot tanaman yang lebih yaitu rata-rata bobot tanaman mencapai 34.49 g/tanaman, di ikuti dengan perlakuan pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 2 ml/liter air (Q2) yaitu rata-rata bobot tanaman mencapai 34.33 g/ tanaman, dan perlakuan pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 1 ml/liter air (Q1) menunjukan rata-rata bobot tanaman terendah yaitu rata-rata bobot tanaman mencapai 34.24 g/ tanaman, sedangkan bobot tanaman dengan perlakuan tanpa pemberian pupuk Cair Herbafarm (Q0) menunjukan rata-rata bobot tanaman mencapai 34.25 g/ tanaman.

Pengamatan perlakuan kombinasi jenis tanaman yang berbeda (P) terhadap perlakuan pemberian konsentrasi pupuk herbafarm yang berbeda (Q) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perlakuan Kombinasi Jenis Tanaman Yang Berbeda (P) Terhadap Perlakuan Pemberian Konsentrasi Pupuk Herbafarm Yang Berbeda

perlakuan	Pengamatan	
	Angka	Notasi
P1Q0	18.8	**
P1Q1	18.64	**
P1Q2	18.75	**
P1Q3	18.96	**
P2Q0	57.24	**
P2Q1	57.34	**
P2Q2	57.31	**
P2Q3	57.64	**
P3Q0	26.72	**
P3Q1	26.74	**
P3Q2	26.93	**
P3Q3	26.86	**

Keterangan : tn (tidak nyata), ** (sangat nyata)

Hasil analisis menunjukan bahwa terjadi interaksi antara kedua faktor perlakuan tersebut, perlakuan P2Q3 (tanaman kangkung diberi konsentrasi pupuk herbafarm 3 ml/ liter air) menunjukan bobot rata-rata terbaik yaitu mencapai 57.64 g/ tanaman, terendah di tunjukan dengan perlakuan P2Q0 rata-rata bobot tanaman mencapai 57.24 g/ tanaman, sedangkan pada perlakuan P3Q2 (tanaman bayam diberi konsentrasi pupuk herbafarm 2 ml/ liter air) menunjukan bobot rata-rata terbaik yaitu mencapai 26.93 g/ tanaman,

terendah di tunjukan dengan perlakuan P3Q0 rata-rata bobot tanaman mencapai 26.72 g/ tanaman, dan untuk tanaman sawi (P1) menunjukan bobot rata-rata tanaman terbaik ditunjukan oleh perlakuan P1Q3 (tanaman sawi diberikan pupuk Cair Herbafarm konsentrsi 3 ml/ liter air) yaitu mencapai 18.97 g/ tanaman, terendah di tunjukan dengan perlakuan P1Q1 rata-rata bobot tanaman mencapai 18.64 g/ tanaman. Hal ini dpat dilihat pada Gambar 6.

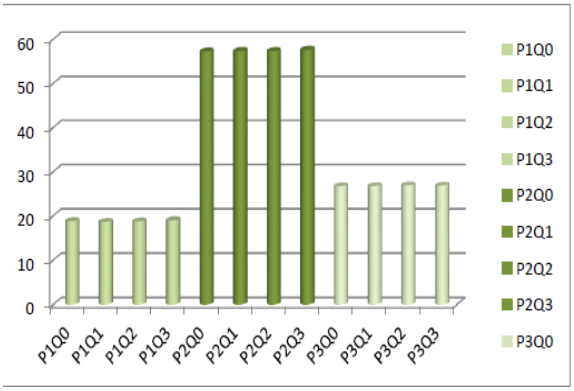

Gambar 6. Rerata Bobot Basah Panen Pada Masing-masing Tanaman 4 MST Dengan Pemberian Konsentrasi Herbafarm Yang Berbeda

Bobot Basah Jual (g)

Hasil uji statistik pengamatan bobot basah jual umur 4 MST menunjukan perbedaan yang sangat nyata untuk perlakuan jenis tanaman yang berbeda (P), hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengamatan bobot basah jual 4 MST untuk perlakuan jenis tanaman yang

Perlakuan	Bobot Basah Jual
P1 (Sawi))	16.56**
P2 (Kangkung)	53.41**
P3 (Bayam)	24.64**

Keterangan : tn (tidak nyata), ** (sangat nyata)

Berdasarkan data pada pengamatan dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang sangat nyata untuk para meter bobot basah jual tanaman, sehingga di lakukan uji lanjut. uji lanjut dilakukan dengan menggunakan *LSR Test (uji jarak duncant)* dengan tingkat keyakinan 99%.

Hasil pengamatan uji lanjut menunjukan perbedaan yang sangat nyata dengan pembeda beberapa jenis tanaman yang berbeda, rata-rata bobot basah jual tanaman dengan perlakuan P2 (tanaman kangkung) menunjukan bobot basah jual tanaman yang paling baik yaitu mencapai 53.41 g/ tanaman, di ikuti dengan pelakuan P3 (tanaman bayam) rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 24.64 g/ tanaman, dan perlakuan P1 (tanaman sawi) rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 16.56 g/ tanaman. Hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji lanjut LSR test pengaruh beberapa jenis tanaman yang berbeda terhadap bobot basah jual tanaman sampel 4 MST

Jenis Tanaman	Angka	Notasi
P2 (Tanaman Kangkung)	53.41	A
P3 (Tanaman Bayam)	24.64	B
P1 (tanaman sawi)	16.56	C

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0.01

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa bobot basah jual tanaman kangkung berbeda nyata dengan bobot basah jual tanaman bayam, dan sangat berbeda nyata terhadap bobot basah jual tanaman sawi, tanaman kangkung memiliki bobot yang lebih berat, ini dapat dilihat pada Gambar 7.

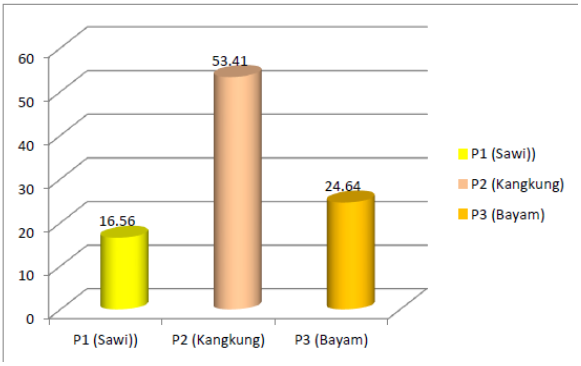

Gambar 7. Pengaruh beberapa jenis tanaman yang berbeda terhadap bobot basah jual tanaman sampel 4 MST

Hasil pengamatan pemberian konsentrasi pupuk capir herbafarm menunjukan tidak berbeda nyata terhadap parameter bobot basah jual tanaman, pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 3 ml/liter air (Q3) menunjukan bobot basah jual tanaman yang lebih yaitu rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 31.68 g/ tanaman, di ikuti dengan perlakuan tapa pemberian pupuk Cair Herbafarm (Q0) yaitu rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 31.56 g/ tanaman, dan perlakuan pemberian pupuk Cair Herbafarm dengan konsentrasi 1 ml/liter air (Q1) menunjukan rata-rata bobot basah jual tanaman terendah yaitu rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 31.45 g/ tanaman, sedangkan bobot tanaman dengan perlakuan dengan konsentrasi 2 ml/liter air (Q2) menunjukan rata-rata bobot tanaman mencapai 34.25 g/ tanaman. Hasil pengamatan Perlakuan kombinasi jenis tanaman yang berbeda (P) terhadap pemberian konsentrasi pupuk Herbafarm yang berbeda (Q) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perlakuan Kombinasi Jenis Tanaman Yang Berbeda (P) Terhadap Pemberian Konsentrasi Pupuk Herbafarm

Perlakuan	Pengamatan	
	Angka	Notasi
P1Q0	16.61	**
P1Q1	16.41	**
P1Q2	16.43	**
P1Q3	16.78	**
P2Q0	53.58	**
P2Q1	53.31	**
P2Q2	53.23	**
P2Q3	53.54	**
P3Q0	24.48	**
P3Q1	24.64	**
P3Q2	24.72	**
P3Q3	24.72	**

Keterangan : tn (tidak nyata), ** (sangat nyata).

Pengamatan perlakuan kombinasi jenis tanaman yang berbeda (P) terhadap perlakuan pemberian konsentrasi pupuk Herbafarm yang berbeda (Q) menunjukan bahwa terjadi interaksi antara kedua faktor perlakuan tersebut, perlakuan P2Q0 (tanaman kangkung tanpa pemberian pupuk Herbafarm) menunjukan bobot basah jual rata-rata terbaik yaitu mencapai 53.58 g/ tanaman, terendah di tunjukan dengan perlakuan P2Q2 rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 53.23 g/ tanaman, sedangkan pada perlakuan tanaman bayam menunjukan perlakuan P3Q2 (tanaman bayam diberi konsentrasi pupuk herbafarm 2 ml/ liter air) dan P3Q3 (tanaman bayam diberi konsentrasi pupuk herbafarm 3 ml/ liter air) menunjukan bobot basah jual tanaman yang terbaik rata-rata bobot basah jual yaitu mencapai 24.72 g/ tanaman, terendah di tunjukan dengan perlakuan P3Q0 rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 24.48 g/ tanaman, dan untuk

tanaman sawi (P1) menunjukan rata-rata bobot basah jual tanaman terbaik ditunjukan oleh perlakuan P1Q3 (tanaman sawi diberikan pupuk Cair Herbafarm konsentrsi 3 ml/ liter air) yaitu mencapai 16.78 g/ tanaman, terendah di tunjukan dengan perlakuan P1Q1 rata-rata bobot basah jual tanaman mencapai 16.41 g/ tanaman. Hal ini dpat dilihat pada Gambar 8.

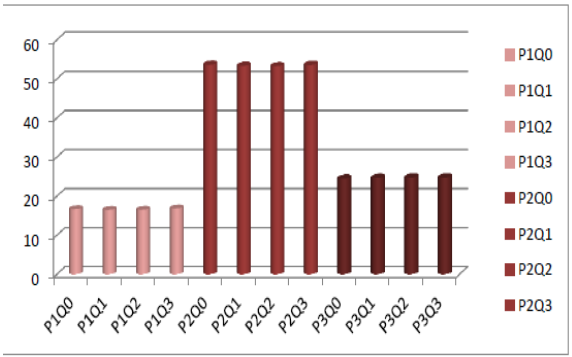

Gambar 8. Rerata Bobot Basah Jual Tanaman Pada Masing-Masing Tanaman 4 MST Dengan Pemberian Konsentrasi Pupuk Herbafarm Yang Berbeda

SIMPULAN

Pemberian pupuk cair Herbafarm tidak memberikan pengaruh yang nyata untuk semua jenis tanaman yang ditanam (sawi, kangkung, bayam). Pemberian konsentrasi pupuk cair herbafarm yang berbeda tidak memberikan pengaruh yang nyata untuk masing-masing tanaman yang ditanam (sawi, kangkung, bayam). Perlakuan tanaman yang berbeda (sawi, kangkung, dan bayam) memberikan perbedaan yang sangat nyata untuk semua parameter yang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

Agro Media Pustaka. 2007. Petunjuk Pemupukan, Jakarta. Budidaya tanaman bayam.http://id.wikipedia.org/wiki/Bayam, 2010. Diakses tanggal 05 Juni 2013.

Haryanto, E.T. Suhartini, E. Rahayu. 2007. Sawi dan Selada. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sutiyoso, Y. 2003. Aeroponik Sayuran. Budidaya dengan Sistem Pengabutan. Penebar Swadaya. Jakarta.

Misbahuddin. 2011. PupukCair. http:// www. permakulturaceh.org/kompos-cair. Diakses tanggal 05 Juni 2013.